

Potret Kemampuan Sosial *Peer Counselor* dalam Program *Training of Trainer*

¹Dwi Nikmah Puspitasari*, ¹Ayu Dyah Hapsari, ²Widya Multisari, ¹Lhulu An-Nisa

¹Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Departemen Bimbingan & Konseling, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Penulis korespondensi: dwi.nikmah.fppsi@um.ac.id

Paper received: 03-11-2025; revised: 10-03-2026; accepted: 01-04-2026

Abstract

Social skills are essential to adolescent development and support success in social, academic, and future professional contexts. This study employed the Training of Trainers (ToT) approach to enhance the social skills of *peer counselors* in Malang. The participants were 58 *peer counselors* divided into two groups: an experimental group and a control group. The ToT module was adapted from the Social Skills among Adolescents Module and had previously undergone feasibility testing. Social skills were assessed using a 23-item Social Skill Measurement instrument, which demonstrated good validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.84). Paired sample t-test analysis yielded significance values of 0.071 for the control group and 0.184 for the experimental group, indicating no significant differences between pretest and posttest scores in either group. The lack of training effectiveness was influenced by several factors, particularly the pretest results, which showed that 20 participants (68.97%) were already in the high-skill category and the remaining 9 participants (31.03%) were at a moderate level, leading to a ceiling effect. Improvements are needed, including a reassessment of instrument selection, more detailed activity scheduling, the addition of ice-breaking sessions, and increased time allocation for discussion and practical exercises.

Keywords: *peer counselor*; social skills; training of trainer

Abstrak

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja dan berperan dalam mendukung keberhasilan di bidang sosial, akademik, serta profesional di masa depan. Pendekatan *training of trainers* (ToT) digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial konselor sebaya di Malang. Partisipan penelitian adalah 58 konselor sebaya yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Modul ToT diadaptasi dari *Social Skills among Adolescents Module* dan telah melalui uji kelayakan sebelumnya. Keterampilan sosial diukur menggunakan instrumen *Social Skill Measurement* yang terdiri dari 23 butir, yang menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,84. Hasil uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,071 pada kelompok kontrol dan 0,184 pada kelompok eksperimen, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kedua kelompok. Ketidakefektifan pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama hasil pretest yang menunjukkan bahwa 20 partisipan (68,97%) telah berada pada kategori keterampilan tinggi, sementara 9 partisipan lainnya (31,03%) berada pada kategori sedang, sehingga menimbulkan *ceiling effect*. Beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, antara lain evaluasi pemilihan instrumen, perincian jadwal kegiatan, penambahan sesi *icebreaking*, serta penambahan alokasi waktu untuk diskusi dan latihan praktik.

Kata kunci: keterampilan sosial; konselor sebaya; *training of trainer*

1. Pendahuluan

Keterampilan sosial merupakan komponen krusial dalam perkembangan remaja yang berperan dalam menunjang keberhasilan mereka di kehidupan sosial maupun profesional pada masa mendatang. Menurut Gresham dan Elliot (2017), keterampilan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yang meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, keterampilan mendengarkan, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Selanjutnya, Riggio (2021) menjelaskan bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik, serta memahami perasaan dan sudut pandang pihak lain. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja yang mencakup kemampuan berinteraksi secara efektif, menjalin serta mempertahankan hubungan interpersonal, serta mengelola emosi dan konflik, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap keberhasilan sosial dan profesional di masa depan.

Keterampilan sosial merupakan aspek yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Steinberg (2022) menyatakan bahwa keterampilan sosial pada remaja berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan akademik serta mempersiapkan remaja untuk menjadi individu yang berhasil ketika memasuki masa dewasa, termasuk dalam ranah profesional. Selain itu, Rose dan Smith (2023) menegaskan bahwa keterampilan sosial perlu dikembangkan pada masa remaja karena keterampilan ini membantu individu membangun hubungan yang sehat serta meningkatkan kesejahteraan emosional. Dengan demikian, keterampilan sosial pada remaja tidak hanya berfungsi untuk mendukung pencapaian akademik dan kesiapan menghadapi masa dewasa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan hubungan interpersonal yang sehat dan peningkatan kesejahteraan emosional.

Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik umumnya lebih mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya, menjalin hubungan yang sehat, serta menyelesaikan konflik dengan lebih adaptif. Namun demikian, tidak semua remaja memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara optimal. Kurangnya keterampilan sosial dapat menimbulkan berbagai dampak, antara lain kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya atau rekan, serta hambatan dalam berpartisipasi pada kegiatan kelompok. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan prestasi akademik (Zins et al., 2004). Cohen et al. (2009) juga menyatakan bahwa remaja dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung

mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perasaan kesepian dan keterasingan. Selain itu, McLeod et al. (2012) menegaskan bahwa defisit keterampilan sosial dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, terutama dalam situasi sosial yang menimbulkan stres. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan keterampilan sosial pada remaja berimplikasi pada kesulitan dalam kolaborasi, pembentukan hubungan interpersonal, serta meningkatnya risiko masalah kesehatan mental, yang pada akhirnya dapat berdampak pada prestasi akademik dan kesejahteraan emosional mereka.

Dalam penelitian ini, partisipan yang dilibatkan adalah individu yang menjalankan peran sebagai *peer counselor*. Menurut Caskey dan Caskey (2004), *peer counselor* adalah individu, umumnya siswa atau remaja, yang berperan dalam mendengarkan permasalahan, memberikan dukungan emosional, serta menyampaikan nasihat atau informasi kepada teman sebayanya. Selain itu, mereka juga membantu teman sebaya dalam menghadapi stres, konflik, maupun berbagai tantangan sosial lainnya. Karcher (2005) menambahkan bahwa *peer counselor* merupakan kelompok yang dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional siswa dengan memanfaatkan hubungan sebaya sebagai media dukungan dan intervensi. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa *peer counselor* perlu memiliki keterampilan sosial, sebab *peer counselor* memiliki peran yang signifikan untuk memberikan dukungan sosial dan emosional kepada teman sebaya. Melalui pelatihan yang memadai, mereka diharapkan mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial dan emosional, serta berkontribusi dalam menciptakan dinamika sosial yang lebih positif di lingkungan mereka.

Peer counselor sendiri merupakan wadah yang sering kali bertindak sebagai jembatan antara remaja dan sistem dukungan formal. *Peer counselor* membantu teman sebayanya dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan emosional. Dengan meningkatkan keterampilan sosialnya, *peer counselor* diharapkan dapat lebih efektif dalam menjalankan peran ini (Huba & Nace, 1990). Lister & O'Connell (2003) menambahkan bahwa *peer counselor* yang terampil dalam keterampilan sosial dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada individu yang mereka bantu tetapi juga pada kelompok teman sebaya secara keseluruhan. Mereka berperan dalam mendorong terjalinnya komunikasi yang lebih efektif, penyelesaian konflik yang konstruktif, serta penguatan dukungan sosial dalam kelompok. Selain itu, Karcher (2005) menjelaskan bahwa *peer counselor* yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengenali serta menangani permasalahan sosial

yang dialami oleh teman sebayanya. Kondisi ini memungkinkan *peer counselor* untuk memberikan bentuk dukungan yang lebih tepat, relevan, dan berdampak positif.

Berbagai pendekatan dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial antara lain: 1) Pelatihan Keterampilan Sosial. Gresham (2002) memaparkan bahwa program keterampilan sosial yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, empati, serta resolusi konflik dapat membantu remaja berlatih dan memperbaiki interaksi sosial mereka, 2) Kegiatan Ekstrakurikuler, sementara Eccles & Barber (1999) menyebutkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti klub olahraga atau kegiatan sukarela yang lain dapat memberikan ruang dan kesempatan kepada remaja untuk berlatih keterampilan sosial utamanya dalam konteks kelompok, 3) *Modeling* dan Pembelajaran Sosial, Bandura (1977) menyatakan bahwa dengan menyediakan model perilaku yang baik dan kesempatan untuk belajar melalui observasi, dapat membantu remaja mencontoh dan menerapkan keterampilan sosial yang efektif, 4) Intervensi Berbasis Kelas, Spence (2003) menyebut bahwa implementasi program berbasis kelas juga mampu mengajarkan keterampilan sosial melalui kegiatan interaktif, diskusi, dan permainan peran yang dapat meningkatkan kemampuan sosial remaja, dan 5) Pendampingan dan Bimbingan, Rhodes (2002) juga memaparkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh orang dewasa atau mentor dapat membantu remaja dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan sosial yang dihadapi, dalam kegiatan ini remaja juga berkesempatan memberikan umpan balik serta dukungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pendekatan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja meliputi pelatihan keterampilan sosial, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, *modeling* dan pembelajaran sosial, intervensi berbasis kelas, serta pendampingan dan bimbingan dari orang dewasa atau mentor.

Dalam penelitian saat ini, pendekatan yang akhirnya dipilih untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial pada *peer counselor* ialah pelatihan keterampilan sosial yang berbentuk *training of trainer*, pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan seperti; 1) struktur dan fokus, Gresham (2002) menyatakan bahwa program pelatihan memiliki struktur yang jelas dan fokus yang lebih spesifik, sehingga memungkinkan peserta dapat secara sistematis belajar dan menerapkan keterampilan sosial, 2) terdapat praktik dan umpan balik, Spence (2003) menyebutkan bahwa dalam pelatihan keterampilan sosial dapat mencakup latihan praktis, simulasi, serta umpan balik langsung dari instruktur maupun teman satu kelompok yang dapat membantu peserta mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan mereka, 3) penyesuaian dengan kebutuhan individu, program pelatihan dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik kelompok atau individu, mengatasi area yang menjadi tantangan khusus bagi mereka (Gresham, 2002; Brown &

Stizmann, 2011; Sitzmann & Weinhardt, 2015). Seperti contohnya peningkatan kepercayaan diri. Dengan mendapatkan keterampilan yang diperlukan dan merasa lebih siap untuk menangani tantangan sosial, *peer counselor* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas dalam memberikan dukungan kepada rekan-rekan sebayanya.

Tujuan diberikannya pelatihan keterampilan sosial dalam bentuk *training of trainer* (ToT) antara lain; 1) meningkatkan kualitas *peer counselor*, ToT bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan *peer counselor* sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang efektif kepada teman sebaya, 2) menciptakan *role model*, pelatihan ini menciptakan *role model* yang dapat menjadi contoh bagi *peer counselor* lainnya dalam hal keterampilan, sikap, dan pendekatan dalam memberikan dukungan, 3) pengembangan keterampilan kepemimpinan, ToT mencakup pengembangan keterampilan kepemimpinan dan manajerial, yang penting bagi mereka yang akan menjadi pelatih bagi *peer counselor*, 4) meningkatkan kepercayaan diri, pelatihan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri para *peer counselor* dalam mengelola kelompok, memberikan *feedback* yang konstruktif, dan menangani berbagai situasi yang mungkin muncul.

Pada penelitian ini, modul *Training of Trainer* ini menggunakan modul yang poinnya diadaptasi dari Modul *Social Skills among Adolescents* yang disusun oleh Bala, Sangwan, dan Rani (2019), dengan detail kegiatan dikembangkan sesuai kebutuhan dan kondisi subjek dalam pelatihan yang dikhususkan pada *peer educator* remaja. Sementara untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan ini menggunakan *social skill measurement* yang diadaptasi dari Padhy & Hariharan (2023) yang akan digunakan pada tahap *pretest* dan *posttest*. Pelaksanaan *training of trainers* (ToT) ini terdiri atas tujuh sesi antara lain 1) Perkenalan (*introduction*); 2) Materi *self-awareness*; 3) Materi *active listening & empathy*; 4) Materi *effective communication*; 5) Materi *interpersonal relationship*; 6) *Feedback*; 7) Penutup.

2. Metode

2.1 Partisipan

Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kelompok remaja yang merupakan *peer counselor* yang berada di kota Malang. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh partisipan, dengan karakteristik: (1) *peer counselor* yang berasal dari PCC (*Peer Counselor Corner*) PBK3 Universitas Negeri Malang yang menjadi kelompok kontrol dan Insan GENRE Kabupaten Malang yang menjadi kelompok eksperimen; (2) saat ini aktif menjadi *peer counselor*. Partisipan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol yang terdiri dari 29 orang dan kelompok eksperimen yang juga berjumlah 29 orang.

2.2 Desain Eksperimen

Penelitian ini menerapkan desain penelitian *pretest–posttest control group design*. Desain tersebut merupakan bentuk penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan dan kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa *Training of Trainers (ToT) Keterampilan Sosial*.

Tabel 1

Desain Penelitian

	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
KK	O1	-	O2
KE	O1	X	O2

Keterangan:

KK : Kelompok kontrol

KE : Kelompok eksperimen

O1 : Pengukuran variabel Y (terikat) yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan

O2 : Pengukuran variabel Y (terikat) yang dilakukan setelah pemberian perlakuan

X : *Training of Trainer (ToT)*

Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Penelitian ini menggunakan modul ToT sebagai bagian dari perlakuan yang diadaptasi dari Modul *Social Skills among Adolescents* yang disusun oleh Bala, Sangwan, dan Rani (2019) dan detail kegiatan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi partisipan dalam pelatihan yang dikhususkan untuk *peer counselor*. Sebelum diterapkan, modul sudah melewati uji kelayakan yang dilakukan oleh *expert judgment*.

Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dalam satu hari, sementara materi inti berdurasi sekitar 90 menit. Beberapa hari sebelum pelaksanaan pelatihan, partisipan diberikan *pretest* yang dikirimkan melalui WhatsApp Group dan kemudian *posttest* diberikan satu minggu setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan berakhir.

Tabel 2

Prosedur Training of Trainer (ToT) Keterampilan Sosial

Sesi	Kegiatan	Durasi	Tujuan	Metode	Pelaksana
I	Perkenalan	30 menit	Partisipan mengenal tim penyelenggara dan memahami rangkaian dan tujuan pelatihan yang akan dilaksanakan	Ceramah	Tim Pelaksana Kegiatan
II	Materi <i>Self-awareness</i>	90 menit	Memahami kekuatan dan kelemahan diri	- Ceramah - Penugasan personal - Presentasi - Diskusi dan tanya jawab	Tim Pelaksana Kegiatan
III	Materi <i>Active Listening & Empathy</i>	90 menit	Mengembangkan kemampuan mendengarkan dan menghadapi individu dari berbagai latar belakang	- Ceramah - Penugasan kelompok - Presentasi - Diskusi dan tanya jawab	Tim Pelaksana Kegiatan
IV	Materi <i>Effective Communication</i>	90 menit	Partisipan mampu menyampaikan informasi, arahan, serta umpan balik secara jelas dan efektif	- Ceramah - Penugasan kelompok - Presentasi - Diskusi dan tanya jawab	Tim Pelaksana Kegiatan
V	Materi <i>Interpersonal Relationship</i>	90 menit	Membantu peer educator meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi, yang dapat meningkatkan keterlibatan partisipasi audiens serta mengajarkan peer educator cara mengelola dinamika kelompok secara efektif	- Ceramah - Diskusi dan tanya jawab	Tim Pelaksana Kegiatan
VI	<i>Feedback</i>	30 menit	Mendorong partisipan untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pelatihan	- Ceramah - Diskusi dan tanya jawab	Tim Pelaksana Kegiatan
VII	Penutup	10 menit	Mengucapkan terima kasih dan menyampaikan pesan terakhir yang menginspirasi, mendorong, dan mengingatkan peserta tentang pentingnya pengembangan diri terus-menerus dan penggunaan keterampilan yang telah dipelajari untuk mencapai kesuksesan	Ceramah	Tim Pelaksana Kegiatan

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial partisipan adalah *Social Skill Measurements* yang diadaptasi dari Padhy dan Hariharan (2023). Instrumen ini disusun berdasarkan beberapa aspek, yaitu *leadership skill*, *team integration skill*, *affiliative skill*, *interpersonal skill*, dan *social engagement skill*. Skala ini terdiri atas 23 aitem dengan empat pilihan respons, yakni tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala ini memiliki daya diskriminasi aitem yang berada pada rentang 0,41 hingga 0,68, yang menunjukkan kemampuan moderat hingga baik dalam membedakan responden berdasarkan tingkat keterampilan sosial yang dimiliki. Validitas konstruk instrumen dibuktikan melalui analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*) yang memastikan bahwa aitem-aitem dalam skala mengukur konstruk yang sesuai. Selain itu, reliabilitas skala menunjukkan konsistensi internal yang tinggi dengan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,84, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang kuat dalam mengukur keterampilan sosial.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 22. Teknik ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok data yang saling berpasangan, yaitu data yang diperoleh sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, *paired sample t-test* dimanfaatkan untuk menguji adanya perbedaan yang signifikan pada keterampilan sosial partisipan sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan atau intervensi. Melalui teknik analisis ini, dapat diketahui apakah program atau intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial partisipan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Data Demografi Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan *peer counselor* dari dua tempat yang berbeda, untuk kelompok kontrol menggunakan partisipan PCC (*Peer Counselor Corner*) PBK3 Universitas Negeri Malang yang berjumlah 29 partisipan. Sementara, untuk kelompok eksperimen adalah *peer counselor* dari Insan GENRE Kabupaten Malang yang juga berjumlah 29 partisipan.

Tabel 3

Usia partisipan

Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen	
Persentase	Frekuensi	Usia	Frekuensi	Persentase
-	-	16	2	6,9%
-	-	17	9	31,1%
-	-	18	2	6,9%
27,6%	8	19	7	24,1%
44,8%	13	20	6	20,7%
17,2%	5	21	3	10,3%
3,5%	1	22	-	-
6,9%	2	23	-	-
100%	29	Total	29	100%

Tabel 3 menyajikan distribusi usia partisipan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rentang usia partisipan pada kelompok kontrol berada pada kisaran 19 hingga 23 tahun. Sementara pada kelompok eksperimen, partisipan berusia antara 16 s/d 21 tahun.

Tabel 4

Jenis kelamin

Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen		
Persentase	Frekuensi	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
31%	9	Pria	13	44,8%
69%	20	Wanita	16	55,2%
100%	29	Total	29	100%

Tabel 4 merupakan sebaran jenis kelamin partisipan. Pada jenis kelamin kelompok kontrol, diketahui terdapat 9 partisipan berjenis kelamin pria dan 20 lainnya wanita. Pada kelompok eksperimen, 13 partisipan berjenis kelamin pria, sementara 16 lainnya berjenis kelamin wanita.

3.1.2 Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat keterampilan sosial partisipan. Kategorisasi tersebut ditentukan berdasarkan data hipotetik pada skala keterampilan sosial yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut disajikan hasil analisis keterampilan sosial pada partisipan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 5

Data Skor Keterampilan Kelompok Kontrol

No.	Inisial	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Gain Score	Keterangan
1	AF	63	Sedang	57	Sedang	-6	Menurun
2	AD	87	Tinggi	86	Tinggi	-1	Menurun
3	AT	79	Tinggi	82	Tinggi	3	Meningkat
4	AR	70	Tinggi	70	Tinggi	0	Tetap
5	AS	77	Tinggi	77	Tinggi	0	Tetap
6	DK	65	Sedang	58	Sedang	-7	Menurun
7	DY	85	Tinggi	87	Tinggi	2	Meningkat
8	DR	71	Tinggi	79	Tinggi	8	Meningkat
9	DS	69	Sedang	64	Sedang	-5	Menurun
10	FN	76	Tinggi	78	Tinggi	2	Meningkat
11	GA	57	Sedang	61	Sedang	4	Meningkat
12	HS	82	Tinggi	77	Tinggi	-5	Menurun
13	HW	89	Tinggi	90	Tinggi	1	Meningkat
14	MR	76	Tinggi	76	Tinggi	0	Tetap
15	NS	72	Tinggi	76	Tinggi	4	Meningkat
16	NA	60	Sedang	69	Sedang	9	Meningkat
17	OP	58	Sedang	58	Sedang	0	Tetap
18	PA	75	Tinggi	69	Sedang	-6	Menurun
19	PJ	75	Tinggi	90	Tinggi	15	Meningkat
20	PZ	65	Sedang	67	Sedang	2	Meningkat
21	RR	75	Tinggi	76	Tinggi	1	Meningkat
22	RH	70	Tinggi	72	Tinggi	2	Meningkat
23	RS	72	Tinggi	72	Tinggi	0	Tetap
24	ST	82	Tinggi	88	Tinggi	6	Meningkat
25	SR	71	Tinggi	75	Tinggi	4	Meningkat
26	SF	68	Sedang	74	Tinggi	6	Meningkat
27	SD	73	Tinggi	78	Tinggi	5	Meningkat
28	TF	62	Sedang	62	Sedang	0	Tetap
29	ZA	82	Tinggi	87	Tinggi	5	Meningkat

Hasil analisis deskriptif pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan menunjukkan bahwa perlakuan berupa ToT Keterampilan Sosial menunjukkan hasil pretest dan posttest didapatkan 6 partisipan menunjukkan penurunan *gain score*, 1 diantaranya berubah kategori dari tinggi menjadi sedang. Hasil lain menunjukkan 6 partisipan berada di *gain score* tetap atau tidak berubah, sementara 17 lainnya menunjukkan peningkatan *gain score*, dan 1 di antara partisipan menunjukkan peningkatan kategori dari sedang menjadi tinggi.

Tabel 6

Data skor keterampilan kelompok eksperimen

No.	Inisial	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Gain Score	Keterangan
1	AN	77	Tinggi	80	Tinggi	3	Meningkat
2	AA	85	Tinggi	85	Tinggi	0	Tetap
3	AK	86	Tinggi	82	Tinggi	-4	Menurun
4	DD	63	Sedang	65	Sedang	2	Meningkat
5	AS	60	Sedang	71	Tinggi	11	Meningkat
6	DP	71	Tinggi	85	Tinggi	14	Meningkat
7	DS	64	Sedang	64	Sedang	0	Tetap
8	DE	77	Tinggi	72	Tinggi	-5	Menurun
9	DW	75	Tinggi	76	Tinggi	1	Meningkat
10	DN	72	Tinggi	68	Sedang	-4	Menurun
11	DF	70	Tinggi	68	Sedang	-2	Menurun
12	DP	80	Tinggi	78	Tinggi	-2	Menurun
13	ES	86	Tinggi	76	Tinggi	-10	Menurun
14	EE	85	Tinggi	92	Tinggi	7	Meningkat
15	FM	72	Tinggi	83	Tinggi	11	Meningkat
16	FE	56	Sedang	62	Sedang	6	Meningkat
17	GH	75	Tinggi	80	Tinggi	5	Meningkat
18	ID	78	Tinggi	76	Tinggi	-2	Menurun
19	KC	83	Tinggi	87	Tinggi	4	Meningkat
20	MA	69	Sedang	79	Tinggi	10	Meningkat
21	DS	79	Tinggi	74	Tinggi	-5	Menurun
22	MAA	89	Tinggi	91	Tinggi	2	Meningkat
23	MAS	68	Sedang	84	Tinggi	16	Meningkat
24	NH	64	Sedang	72	Tinggi	8	Meningkat
25	RE	92	Tinggi	90	Tinggi	-2	Menurun
26	RM	82	Tinggi	71	Tinggi	-11	Menurun
27	SR	69	Sedang	68	Sedang	1	Meningkat
28	SJ	79	Tinggi	76	Tinggi	-3	Menurun
29	YD	64	Sedang	64	Sedang	0	Tetap

Pada kelompok eksperimen, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 11 partisipan mengalami penurunan *gain score*, dengan 2 di antaranya mengalami perubahan kategori dari tinggi ke sedang. Hasil lain menunjukkan bahwa 3 partisipan berada pada *gain score* yang tetap atau tidak mengalami perubahan, dan 15 partisipan lainnya mengalami peningkatan *gain score*, 4 diantaranya berubah kategori dari sedang menjadi tinggi.

3.1.3 Uji Asumsi

Dalam penelitian ini, uji asumsi normalitas dilakukan pada data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Hasil pengujian ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 7

Uji Asumsi Normalitas Data Kelompok Kontrol & Eksperimen

Data	Sig (2-tailed)	Keterangan
Kelompok Kontrol	0,2	Normal
Kelompok Eksperimen	0,2	

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2 pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ($0,2 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8

Uji Asumsi Homogenitas Data Kelompok Kontrol & Eksperimen

Data	Sig	Keterangan
Kelompok Kontrol	0,418	Homogen
Kelompok Eksperimen	0,608	

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,418 ($0,418 > 0,05$), sedangkan kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,608 ($0,608 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bersifat homogen (Tabel 8).

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan terhadap hasil pretest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9

Uji Homogenitas Pretest Kelompok Kontrol Dengan Pretest Kelompok Eksperimen

Sig	Keterangan
0,451	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,451 ($0,451 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen (Tabel 9). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berada pada kondisi yang setara. Selanjutnya, dilakukan uji perbedaan (uji beda) terhadap hasil pretest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan hasil sebagaimana pada Tabel 10.

Tabel 10

Uji Beda Pretest Kelompok Kontrol dan Pretest Kelompok Eksperimen

Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,346	Homogen

Karena data dinyatakan homogen, maka pengujian selanjutnya mengacu pada nilai signifikansi pada bagian *equal variances assumed*. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,346 ($0,346 > 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses randomisasi telah dilakukan secara tepat, karena tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial antara kedua kelompok sebelum pemberian perlakuan.

3.1.4 Uji Hipotesis

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,071 ($0,071 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Sementara itu, pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,184 ($0,184 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* meskipun kelompok tersebut telah menerima perlakuan.

Tabel 11

Hasil Uji Paired Sample T-Test

Data	Sig	Keterangan
Kelompok Kontrol	0,071	Homogen
Kelompok Eksperimen	0,184	

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada hasil pengukuran setelah periode analisis. Hal serupa juga ditemukan pada kelompok eksperimen, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* meskipun kelompok tersebut telah menerima perlakuan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen belum mampu menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap hasil tes partisipan.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis statistik secara keseluruhan menunjukkan bahwa baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen tidak mengalami perubahan yang signifikan pada skor tes sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi

yang diberikan kepada kelompok eksperimen belum efektif dalam menghasilkan perubahan yang bermakna. Selain itu, data pada kedua kelompok memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, sehingga proses analisis yang dilakukan dapat dinilai valid berdasarkan persyaratan statistik.

Terdapat beberapa alasan mengapa pelatihan dalam penelitian ini yang berupa training of trainer menjadi tidak efektif. Berdasarkan deskripsi hasil dan evaluasi dari peserta, terdapat beberapa faktor penting sebagai penyebabnya. Beberapa faktor tersebut antara lain; pertama adalah hasil *pretest* skala keterampilan yang menunjukkan bahwa sebanyak 20 peserta (68,97%) sudah berada dalam kategori tinggi, sementara sisanya, sebanyak 9 peserta (31,03%) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat peserta yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil ini serupa dengan penelitian Braun & Dierkes (2017) yang dalam penelitiannya merancang intervensi untuk meningkatkan keterhubungan anak-anak dengan alam, akan tetapi pada *pretest* para peserta memiliki skor tinggi dan pada akhir intervensi tidak ada peningkatan meskipun telah mengikuti kegiatan tersebut. Sementara penelitian Arslan & Benke (2023) juga menunjukkan hal yang sama, dimana hasil intervensi tidak mampu mengukur peningkatan lebih lanjut pada pasien dikarenakan pasien sudah berada pada tingkat fungsi yang tinggi. Fenomena ini kemudian dikenal dengan sebutan *ceiling effect*, hal ini dapat terjadi ketika partisipan dalam sebuah penelitian sudah memiliki nilai yang cukup tinggi pada pengukuran awal (*pretest*), sehingga tidak ada ruang yang cukup bagi mereka untuk menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah intervensi (Garin, 2023).

Faktor kedua yang menyebabkan penelitian ini menjadi tidak efektif ialah pemilihan instrumen atau skala. *Ceiling effect* terjadi dikarenakan instrumen pengukuran yang dianggap kurang efektif. Seperti yang diungkapkan Kline (2000) yang menyatakan bahwa alat ukur lazimnya digunakan untuk dapat menangkap variasi dalam performa atau hasil penelitian, sehingga jika instrumen yang memiliki skala terbatas memungkinkan tidak mampu mencerminkan peningkatan yang kecil setelah intervensi. Sementara Arslan & Benke (2023) menambahkan bahwa skala pengukuran yang terlalu sempit, seperti menggunakan skala Likert 1-5, bisa menyebabkan *ceiling effect*. Jika terlalu banyak partisipan yang mencetak nilai maksimal pada *pretest*, mereka tidak bisa menunjukkan peningkatan signifikan meskipun ada perubahan setelah intervensi.

Temuan lain dalam penelitian ini didapat dari hasil evaluasi bersama partisipan. Faktor selanjutnya, atau ketiga adalah terkait rincian waktu dan *rundown* pelatihan. Sekalipun peneliti sudah memberikan *rundown* di awal kegiatan, akan tetapi susunannya dianggap kurang detail sesuai dengan yang diungkapkan dalam sesi evaluasi oleh FM (20

tahun) yang memaparkan bahwa *rundown* perlu diberikan detail rincian sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi mengenai waktu pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ellis et al. (2006) dan Noe et al. (2010), pelatihan yang memiliki jadwal tidak teratur atau tidak direncanakan dengan baik dapat menurunkan efektivitas pelatihan. Jadwal yang kurang rinci juga dapat membuat peserta bingung mengenai urutan kegiatan dan ekspektasi terhadap setiap sesi, sehingga mengurangi fokus dan daya serap mereka terhadap materi. Faktor keempat adalah tidak adanya aktivitas interaktif *ice breaking*. Dalam sesi kritik, saran, dan evaluasi beberapa peserta memberikan saran agar pelatihan lebih kreatif dengan penambahan *ice breaking* atau permainan kecil untuk menghilangkan kebosanan dan meningkatkan partisipasi (DP, 20 tahun; RM, 19 tahun). Hal ini seperti yang dipaparkan Salas et al. (2012) dan Arthur et al. (2013) yang menekankan pentingnya aktivitas yang interaktif dan variatif, seperti *ice breaking*, untuk menjaga keterlibatan peserta. Studi-studi ini menunjukkan bahwa sesi yang monoton cenderung menyebabkan kebosanan dan retensi materi yang rendah.

Faktor kelima yang dapat menyebabkan pelatihan tidak efektif ialah keterlibatan peserta melalui diskusi dan praktik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa peserta mengeluhkan keterbatasan waktu untuk diskusi dan praktek, yang membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari (ES, 17 tahun; DD, 16 tahun; DS, 20 tahun). Salas et al. (2012) dan Taylor et al. (2005) menemukan bahwa pelatihan yang tidak memberikan cukup ruang untuk diskusi dan praktek cenderung kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis praktik dan pemecahan masalah dalam proses pelatihan. Faktor keenam ialah perlunya tempat pelatihan yang lebih menyenangkan. Saran yang diberikan oleh peserta RM (19 tahun) menyebutkan agar pelatihan diselenggarakan pada ruangan yang lebih variatif, seperti di luar ruangan atau di taman agar peserta tidak merasa bosan. Burke & Hutchins (2008) memaparkan bahwa lingkungan belajar yang monoton dan tidak variatif dapat mengurangi keterlibatan peserta. Menyediakan tempat yang lebih nyaman atau menarik secara visual dapat meningkatkan suasana belajar dan antusiasme peserta. Sementara faktor terakhir, yang ketujuh, adalah evaluasi berkelanjutan. Evaluasi yang berkala perlu dilakukan untuk memantau apakah pemahaman dan perkembangan peserta dalam pelatihan dapat diketahui, termasuk faktor-faktor tambahan yang tidak terdapat dalam fokus penelitian saat ini, sebagai catatan dan evaluasi kegiatan mendatang. Hal ini diperkuat oleh Arthur et al. (2003) dan Kirkpatrick & Kayser (2017) yang menekankan pentingnya evaluasi yang terus-menerus selama pelatihan untuk memastikan bahwa materi dipahami dengan baik oleh peserta dan bahwa ada peningkatan keterampilan yang diinginkan.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pelatihan telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan, seperti perincian rundown, penambahan sesi *ice breaking*, serta peningkatan alokasi waktu untuk diskusi dan praktik. Evaluasi berkelanjutan, serta pemilihan tempat yang menarik dapat membantu menciptakan pelatihan yang lebih efektif dan berkesan bagi peserta. Dengan mengacu pada temuan dari berbagai penelitian, implementasi saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelatihan secara signifikan.

4. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial berperan penting dalam perkembangan remaja dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian yang menerapkan metode *Training of Trainers (ToT)* dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial *peer counselor* menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah dilaksanakan dengan baik, hasil pengukuran tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Analisis menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam keterampilan sosial pada beberapa peserta, perubahan ini tidak cukup signifikan secara statistik. Pelatihan ini tidak efektif juga karena banyak peserta sudah memiliki keterampilan tinggi pada *pretest*, sehingga tidak ada peningkatan signifikan setelah intervensi (*ceiling effect*). Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memperbaiki aspek-aspek pelatihan, seperti pertimbangan pemilihan instrumen keterampilan sosial, penambahan sesi *ice breaking*, peningkatan waktu untuk diskusi dan praktik, serta pemilihan tempat yang lebih menarik. Penerapan rekomendasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelatihan pada pelaksanaan selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dana hibah internal dana Non-APBN UM serta pada seluruh partisipan yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Arthur, W., Jr, Bennett, W., Jr, Edens, P. S., & Bell, S. T. (2003). Effectiveness of training in organizations: a meta-analysis of design and evaluation features. *The Journal of applied psychology*, 88(2), 234–245. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.2.234>
- Arslan, J., & Benke, K. (2023). Statistical analysis of ceiling and floor effects in medical trials. *Applied Biosciences*, 2(4), 668–681. <https://doi.org/10.3390/applbiosci2040042>.
- Arthur, W., Bennett, W., Edens, P. S., & Bell, S. T. (2003). Effectiveness of training in organizations: A meta-analysis of design and evaluation features. *Journal of Applied Psychology*, 88(2), 234–245. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.2.234>.

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bala, R., Sangwan, S., & Rani, P. (2019). Significance of Social Skills among Adolescents. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 8, 2470–2474. <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2019.803.292>
- Braun, T., & Dierkes, P. (2017). Connecting students to nature—How intensity of nature experience and student age influence the success of outdoor education programs. *Environmental Education Research*, 23(7), 937–949. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1214866>.
- Brown, K. G., & Sitzmann, T. (2011). Training and employee development for improved performance. In S. Zedeck (Ed.), *APA handbook of industrial and organizational psychology: Vol. 2. Selecting and developing members for the organization* (pp. 469–503). *American Psychological Association*. <https://doi.org/10.1037/12170-016>.
- Burke, L. A., & Hutchins, H. M. (2008). A study of best practices in training transfer and proposed model of transfer. *Performance Improvement Quarterly*, 21(1), 87–110. <https://doi.org/10.1002/piq.20039>.
- Caskey, M. M., & Caskey, J. D. (2004). Peer counseling: A practical approach. *School Counselor*, 51(1), 45-51. <https://doi.org/10.1177/0033-3087-200409>.
- Cohen, J., et al. (2009). Social Skills and Loneliness in Adolescents. *Journal of Adolescence*, 32(2), 297-308.
- Eccles, J. S., & Barber, B. L. (1999). Student council, volunteering, basketball, or marching band: What kind of extracurricular involvement matters? *Journal of Adolescent Research*, 14(1), 10-43. <https://doi.org/10.1177/0743558499141003>.
- Ellis, A. P. J., Bell, B. S., Ployhart, R. E., Hollenbeck, J. R., & Ilgen, D. R. (2006). An evaluation of generic teamwork skills training with action teams: Effects on cognitive and skill-based outcomes. *Personnel Psychology*, 58(3), 641–672. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2005.00613.x>.
- Garin, O. (2023). Ceiling Effect. In: Maggino, F. (eds) *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_296.
- Gresham, F. M. (2002). Social skills training for adolescents: A review. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 10(4), 233-242. <https://doi.org/10.1177/106342660201000402>.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2017). *Social Skills Improvement System (SSIS) Rating Scales*. Pearson.
- Huba, G. J., & Nace, E. T. (1990). Peer counseling and the development of social skills. *Journal of Counseling & Development*, 68(5), 510-515. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1990.tb01434.x>.

- Karcher, M. J. (2005). The role of peer mentoring in enhancing social skills. *Journal of School Psychology, 43*(3), 183-193. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2005.03.002>.
- Kirkpatrick, D. L., & Kayser, T. A. (2017). *The Kirkpatrick Model: Four levels of training evaluation*. Association for Talent Development Press.
- Kline, P. (2000). *The handbook of psychological testing* (2nd ed.). Routledge.
- Lister, P., & O'Connell, T. (2003). The impact of peer counseling on social skills development. *Journal of Adolescence, 26*(2), 209-220. [https://doi.org/10.1016/S0140-1971\(02\)00118-5](https://doi.org/10.1016/S0140-1971(02)00118-5).
- McLeod, J. D., et al. (2012). Social Skills and Mental Health: An Examination of Adolescents. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 53*(7), 774-782.
- Noe, R. A., Clarke, A. D. M., & Klein, H. J. (2010). Learning in the twenty-first-century workplace. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior, 1*, 245–275. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091321>.
- Padhy, M., & Hariharan, M. (2023). Social skill measurement: Standardization of scale. *Psychological Studies, 68*(1), 114–123. <https://doi.org/10.1007/s12646-022-00693-4>
- Rhodes, J. E. (2002). Stand by me: The risks and rewards of mentoring today. *Harvard Education Letter, 18*(3), 1-6. <https://doi.org/10.1080/09645290600705106>.
- Riggio, R. E. (2021). *Social Skills Inventory (SSI): Research Edition*. Consulting Psychologists Press.
- Rose, A. J., & Smith, R. L. (2023). The importance of social skills for adolescent development: A review of current research. *Journal of Adolescent Research, 38*(2), 185-210. doi:10.1177/0743558422112764.
- Salas, E., Tannenbaum, S. I., Kraiger, K., & Smith-Jentsch, K. A. (2012). The science of training and development in organizations: What matters in practice. *Psychological Science in the Public Interest, 13*(2), 74–101. <https://doi.org/10.1177/1529100612436661>.
- Sitzmann, T., & Weinhardt, J. M. (2015). Training engagement theory: A multilevel perspective on the effectiveness of work-related training. *Journal of Applied Psychology, 100*(6), 1752–1768. <https://doi.org/10.1037/apl0000013>.
- Spence, S. H. (2003). Social skills training with adolescents: A review of the literature. *Behavior Change, 20*(4), 201-211. <https://doi.org/10.1375/bech.20.4.201>.
- Steinberg, L. (2022). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education. This book offers a comprehensive overview of adolescent development, including the role of social skills in this critical stage.

Taylor, P. J., Russ-Eft, D. F., & Chan, D. W. (2005). A meta-analytic review of behavior modeling training. *Journal of Applied Psychology*, 90(4), 692–709. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.4.692>.

Zins, R. H., et al. (2004). Social Skills and Academic Achievement in Adolescents. *Journal of Educational Psychology*, 96(4), 740-751.